



COMPARATIVE ANALYSIS OF THE COST OF PRODUCTION AND ITS IMPLICATIONS ON SELLING PRICES AND PROFITABILITY IN MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES TEMPE UCOK

ANALISIS KOMPARATIF HARGA POKOK PRODUKSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HARGA JUAL SERTA PROFITABILITAS PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH TEMPE UCOK

Ziska Ayunda, Khairunnisa Almadany, Syahril

Politeknik LP3I Medan

Email : knisa.almadany@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Khairunnisa Almadany

knisa.almadany@gmail.com

Key words:

Full Costing;

Microenterprise;

Production Cost;

Profitability; Selling Price

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 969 - 979

ABSTRACT

Accurate production-cost measurement determines the quality of selling-price decisions and profitability assessment in microenterprises. This study compares the production cost recorded by Tempe Ucok with the full costing method and analyzes its implications for alternative selling prices and estimated profitability. A quantitative descriptive case-study design was employed using interviews, direct observation, and cost documentation for February and March 2025. Costs were classified into direct materials, direct labor, variable overhead, and fixed overhead. The enterprise recorded production costs of IDR 17,550,000 in February and IDR 18,720,000 in March. After equipment depreciation was included, full-costing production costs increased to IDR 17,635,415 and IDR 18,805,415, equivalent to IDR 1,464.74 and IDR 1,457.78 per unit. Scenario analysis using cost markups of 10%, 15%, and 20% produced theoretical selling-price alternatives of approximately IDR 1,611-IDR 1,758 per unit in February and IDR 1,604-IDR 1,749 in March. The findings show that comprehensive cost recognition provides a more consistent pricing basis and reduces the risk of overstating profitability. Because actual selling prices, units sold, inventory balances, and revenue were not available, profitability is presented as a scenario-based estimate rather than the enterprise's realized profit.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Korespondensi : Khairunnisa Almadany <i>knisa.almadany@gmail.com</i> Kata Kunci : <i>Full Costing, Harga Jual, Harga Pokok Produksi, Profitabilitas, UMKM</i> Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal : 969 - 979	Ketepatan penghitungan harga pokok produksi menentukan kualitas keputusan harga jual dan pengukuran profitabilitas UMKM. Penelitian ini bertujuan membandingkan penghitungan harga pokok produksi menurut pencatatan UMKM Tempe Ucok dengan metode full costing, serta menganalisis implikasinya terhadap alternatif harga jual dan estimasi profitabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi proses produksi, dan dokumentasi biaya selama Februari dan Maret 2025. Seluruh biaya diklasifikasikan ke dalam bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead variabel, dan overhead tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi menurut pencatatan UMKM sebesar Rp17.550.000 pada Februari dan Rp18.720.000 pada Maret. Setelah penyusutan peralatan dimasukkan melalui full costing, biaya produksi menjadi Rp17.635.415 dan Rp18.805.415, dengan harga pokok per unit sebesar Rp1.464,74 dan Rp1.457,78. Analisis skenario menunjukkan bahwa penggunaan margin atas biaya sebesar 10%, 15%, dan 20% menghasilkan alternatif harga jual teoritis sekitar Rp1.611-Rp1.758 per unit pada Februari dan Rp1.604-Rp1.749 per unit pada Maret. Temuan menegaskan bahwa pengakuan seluruh biaya memberikan dasar harga yang lebih konsisten dan mencegah profitabilitas dinilai terlalu tinggi. Karena data harga jual aktual, unit terjual, persediaan, dan pendapatan belum tersedia, profitabilitas dalam penelitian ini diperlakukan sebagai estimasi skenario, bukan laba aktual usaha. <i>Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

UMKM pangan menghadapi tekanan ganda, yaitu mempertahankan harga yang dapat dijangkau konsumen sekaligus menjaga margin agar kegiatan produksi tetap berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, informasi biaya tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga menjadi dasar penetapan harga, pengendalian pengeluaran, evaluasi efisiensi produksi, dan pengukuran kinerja usaha. Kualitas informasi keuangan sangat menentukan kemampuan pelaku usaha dalam membaca kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara lebih utuh (Syahril et al., 2024). Ketika pencatatan hanya didasarkan pada arus kas yang tampak, sebagian konsumsi sumber daya, terutama penyusutan peralatan dan overhead tidak langsung, berpotensi diabaikan. Kondisi ini dapat menyebabkan laba yang terlihat lebih tinggi daripada kemampuan ekonomi usaha yang sebenarnya.

Tempe Ucok merupakan usaha produksi pangan skala rumah tangga di Kota Medan yang mengolah kedelai menjadi tempe berbentuk batang. Rangkaian produksinya mencakup pembersihan dan perendaman, pengupasan, perebusan, pendinginan, pemberian ragi, pembungkusan, dan fermentasi. Setiap tahap menggunakan bahan

baku, tenaga kerja, utilitas, bahan penolong, kemasan, dan peralatan. Namun, pencatatan biaya usaha masih dilakukan secara sederhana sehingga pemakaian sumber daya belum seluruhnya dikelompokkan menurut unsur biaya produksi. Kondisi serupa banyak ditemukan pada UMKM, ketika perhitungan internal lebih menekankan pengeluaran kas dan belum memasukkan biaya overhead tetap secara memadai (Maghfirah & Syam, 2016; Fadli & Ramayanti, 2020).

Dalam pendekatan full costing, harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead pabrik variabel, dan overhead pabrik tetap. Pengalokasian seluruh unsur biaya tersebut menghasilkan ukuran biaya produk yang lebih lengkap, terutama untuk kebutuhan penetapan harga jangka panjang, evaluasi margin, dan perencanaan penggantian aset (Mulyadi, 2020; Dunia et al., 2019). Sebaliknya, pendekatan yang hanya mengakui pengeluaran kas periode berjalan dapat menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah karena konsumsi manfaat ekonomi peralatan belum tercermin. Oleh sebab itu, klasifikasi biaya harus dilakukan secara konsisten agar tidak ada unsur yang terabaikan maupun dihitung lebih dari satu kali (Putri et al., 2021; Mahagiyani, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan full costing pada UMKM umumnya menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi daripada perhitungan internal karena biaya penyusutan dan overhead tetap sebelumnya belum diakui. Sari et al. (2022), Faradela dan Anggriani (2022), Fadli dan Ramayanti (2020), serta Pasapan et al. (2023) memperlihatkan bahwa penghitungan biaya secara menyeluruh membantu pelaku usaha menetapkan harga jual yang lebih rasional. Pada sisi lain, pencatatan biaya produksi perlu diintegrasikan dengan penyusunan laporan keuangan sederhana agar informasi laba dan posisi keuangan dapat dipahami oleh pemilik UMKM. Temuan Syahril dan Ramadan (2025) menunjukkan bahwa penerapan pencatatan yang sesuai bagi UMKM kuliner dapat dimulai dari penghitungan harga pokok produksi, kemudian dilanjutkan dengan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Meskipun demikian, selisih antar-metode tidak selalu besar secara nominal; makna ekonominya bergantung pada volume produksi, frekuensi pengulangan, dan kemampuan usaha menjaga margin.

Penelitian ini memiliki tiga kontribusi. Pertama, artikel melakukan reklasifikasi biaya secara konsisten agar tidak terjadi penghitungan ganda antara bahan baku dan overhead. Kedua, analisis menilai selisih harga pokok per unit sebagai dasar penetapan harga jual. Ketiga, penelitian mengembangkan skenario margin untuk memperkirakan profitabilitas ketika data penjualan aktual belum tersedia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan: (1) mengidentifikasi struktur biaya produksi Tempe Uco; (2) membandingkan harga pokok produksi menurut pencatatan UMKM dan metode full costing; serta (3) menganalisis implikasi perbedaan biaya terhadap alternatif harga jual dan estimasi profitabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran serta perbandingan data biaya yang dinyatakan dalam satuan moneter, tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel. Studi kasus memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam pada satu unit usaha dengan

mempertimbangkan konteks operasionalnya (Balaka, 2022; Sugiyono, 2020; Sujarweni, 2020; Widagdo et al., 2021). Unit analisis penelitian adalah aktivitas produksi UMKM Tempe Ukok yang berlokasi di Kompleks Permai II Blok G Nomor 6, Medan. Periode pengamatan mencakup Februari dan Maret 2025 untuk menangkap perubahan biaya serta volume produksi dalam siklus operasional yang berdekatan.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik, observasi langsung terhadap alur produksi, dan dokumentasi catatan biaya. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai biaya yang benar-benar dikonsumsi selama proses produksi (Balaka, 2022; Sujarweni, 2020). Data yang dihimpun meliputi pembelian kedelai, ragi, plastik pembungkus, listrik dan air, upah bagian produksi, jumlah unit yang dihasilkan, serta daftar peralatan dan harga perolehannya. Data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk memperkuat dasar klasifikasi biaya, penentuan harga pokok produksi, dan analisis harga jual.

Tahapan analisis meliputi identifikasi setiap pengeluaran, klasifikasi biaya menjadi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead variabel, dan overhead tetap, penghitungan penyusutan peralatan, serta penyusunan harga pokok produksi menggunakan full costing. Setelah total biaya diperoleh, harga pokok per unit dihitung dengan membagi harga pokok produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Prosedur tersebut mengikuti prinsip bahwa seluruh biaya manufaktur, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dibebankan ke produk dalam pendekatan full costing (Mulyadi, 2020; Dunia et al., 2019; Harnanto, 2017).

Implikasi terhadap harga jual dianalisis melalui skenario markup sebesar 10%, 15%, dan 20% atas harga pokok produksi per unit. Harga jual skenario dihitung dengan rumus $\text{harga jual} = \text{harga pokok per unit} \times (1 + \text{tingkat markup})$, sedangkan laba kotor per unit merupakan selisih antara harga jual dan harga pokok full costing. Pendekatan berbasis biaya memberikan titik awal yang terukur bagi UMKM, tetapi keputusan akhir tetap perlu mempertimbangkan target laba, kondisi persaingan, dan daya serap pasar (Wardoyo, 2016; Harjanti & Hetika, 2021). Studi mengenai target costing juga menegaskan bahwa keterkaitan antara harga, biaya, dan laba perlu dikelola secara simultan agar efisiensi tidak mengurangi nilai produk bagi konsumen (Mahsunah & Hariyati, 2021; Sidik & Nugroho, 2022). Estimasi laba periode dihitung dengan mengalikan laba kotor per unit dengan jumlah produksi, dengan asumsi seluruh unit terjual pada periode yang sama. Karena sifatnya simulatif, hasil tersebut tidak diperlakukan sebagai realisasi laba usaha.

Istilah harga pokok produksi digunakan sebagai istilah utama karena data persediaan barang jadi awal dan akhir belum tersedia. Secara akuntansi, harga pokok penjualan memerlukan penyesuaian terhadap persediaan barang jadi, sedangkan harga pokok produksi menggambarkan biaya untuk menghasilkan produk selama periode tertentu (Harahap, 2020; Harnanto, 2017). Dengan demikian, penelitian tidak mengasumsikan seluruh hasil produksi telah terjual. Apabila pada praktiknya tidak terdapat persediaan akhir, nilai harga pokok produksi dapat mendekati harga pokok penjualan periode yang sama. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan mencocokkan informasi hasil wawancara, dokumen pengeluaran, dan hasil observasi (Sugiyono, 2020; Widagdo et al., 2021). Pemeriksaan aritmetika juga dilakukan untuk mencegah duplikasi biaya. Ragi, plastik, listrik, dan air diklasifikasikan sebagai overhead variabel; kedelai sebagai bahan baku langsung; upah bagian produksi sebagai tenaga kerja langsung; dan

penyusutan sebagai overhead tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Proses Produksi dan Struktur Biaya

Tempe Ukok telah menjalankan usaha produksi tempe sejak 2015. Struktur kerja bersifat sederhana, terdiri atas pemilik, bagian produksi, dan bagian penjualan. Dua pekerja produksi menangani tahapan utama mulai dari pengolahan kedelai sampai fermentasi. Kesederhanaan struktur mendukung fleksibilitas operasional, tetapi juga menyebabkan fungsi produksi dan pencatatan biaya belum terpisah secara formal.

Pada Februari 2025, usaha memproduksi 12.040 batang tempe selama 28 hari, sedangkan pada Maret menghasilkan 12.900 batang selama 30 hari. Rata-rata produksi harian relatif stabil, yakni 430 batang per hari pada kedua periode. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa perubahan total biaya terutama berkaitan dengan jumlah hari produksi dan harga/konsumsi bahan, bukan perubahan kapasitas harian yang ekstrem.

Tabel 1. Struktur Biaya Produksi Tempe Ukok

Komponen biaya	Klasifikasi	Februari 2025	Maret 2025
Kedelai kuning	Bahan baku langsung	Rp14.000.000	Rp15.000.000
Ragi tempe	Overhead variabel	Rp110.000	Rp120.000
Plastik pembungkus	Overhead variabel	Rp800.000	Rp800.000
Listrik dan air	Overhead variabel	Rp400.000	Rp400.000
Upah dua pekerja produksi	Tenaga kerja langsung	Rp2.240.000	Rp2.400.000
Penyusutan peralatan	Overhead tetap	Rp85.415	Rp85.415

Sumber: Data UMKM Tempe Ukok

Perhitungan Penyusutan Peralatan

Pencatatan usaha belum memasukkan biaya penggunaan peralatan. Padahal, bak perendaman, alat pemasak, panci besar, tampah, saringan, rak fermentasi, alat pelubang plastik, dan centong mengalami penurunan manfaat selama masa pemakaian. Penyusutan merepresentasikan alokasi sistematis nilai aset sepanjang umur manfaatnya sehingga relevan dimasukkan sebagai overhead tetap dalam penghitungan full costing (Mulyadi, 2020; Lario et al., 2024). Berdasarkan harga perolehan dan tarif penyusutan yang digunakan dalam dokumen usaha, total penyusutan bulanan mencapai Rp85.415. Pengakuan biaya ini juga konsisten dengan temuan Ardhiarisca et al. (2025) dan Rohadi et al. (2025), yang menekankan pentingnya memasukkan konsumsi aset dalam harga pokok produksi.

Tabel 2. Penyusutan Peralatan Produksi

Peralatan	Harga perolehan	Penyusutan per bulan
Bak perendaman	Rp150.000	Rp3.125
Alat pemasak	Rp600.000	Rp12.500
Panci/kuali besar	Rp1.500.000	Rp31.250
Tampah	Rp400.000	Rp8.333
Saringan	Rp50.000	Rp1.041
Rak fermentasi	Rp1.000.000	Rp20.833
Alat pelubang plastik	Rp250.000	Rp5.208
Centong	Rp150.000	Rp3.125
Total	Rp4.100.000	Rp85.415

Sumber: Data UMKM Tempe Ukok.

Perbandingan Penghitungan UMKM dan Full Costing

Pencatatan UMKM telah mengakui kedelai, ragi, plastik, listrik dan air, serta upah tenaga kerja. Namun, biaya tersebut belum disusun menurut klasifikasi akuntansi biaya dan belum memasukkan penyusutan peralatan. Setelah dilakukan reklasifikasi, jumlah biaya menurut catatan UMKM adalah Rp17.550.000 pada Februari dan Rp18.720.000 pada Maret. Angka tersebut tidak berubah karena reklasifikasi hanya memindahkan posisi biaya, bukan menambah jumlahnya.

Penerapan full costing menambahkan overhead tetap berupa penyusutan sebesar Rp85.415 per bulan. Dengan demikian, harga pokok produksi menjadi Rp17.635.415 pada Februari dan Rp18.805.415 pada Maret. Hasil ini lebih rendah daripada total full costing yang ditampilkan dalam dokumen awal karena artikel menghapus penghitungan ganda listrik dan air. Dalam catatan awal, total bahan dan overhead sebesar Rp15.310.000 dan Rp16.320.000 sudah mencakup listrik dan air, tetapi nilai Rp400.000 kembali ditambahkan sebagai overhead. Koreksi tersebut diperlukan agar hasil perhitungan merepresentasikan konsumsi sumber daya secara tepat.

Tabel 3. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Uraian	Februari 2025	Maret 2025
Biaya menurut pencatatan UMKM	Rp17.550.000	Rp18.720.000
Tambahan penyusutan	Rp85.415	Rp85.415
Harga pokok produksi full costing	Rp17.635.415	Rp18.805.415
Jumlah produksi	12.040 batang	12.900 batang
HPP per unit menurut UMKM	Rp1.457,64	Rp1.451,16
HPP per unit full costing	Rp1.464,74	Rp1.457,78
Selisih per unit	Rp7,09	Rp6,62

Sumber: Data UMKM Tempe Ukok.

Implikasi terhadap Harga Jual dan Estimasi Profitabilitas

Naskah sumber belum mencantumkan harga jual aktual, jumlah unit yang benar-benar terjual, persediaan awal dan akhir, maupun pendapatan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas dilakukan melalui skenario markup. Simulasi ini dimaksudkan untuk memperlihatkan konsekuensi finansial dari beberapa alternatif harga, bukan untuk menggantikan penghitungan laba aktual. Metode berbasis biaya dapat membantu usaha menentukan batas bawah harga, sedangkan keputusan harga akhir perlu mempertimbangkan situasi pasar dan laba yang ditargetkan (Wardoyo, 2016; Tarek et al., 2018; Harjanti & Hetika, 2021).

Tabel 4. Skenario Harga Jual dan Estimasi Laba Kotor

Periode	Markup	HPP/unit	Harga jual skenario	Laba/unit	Estimasi laba periode*
Februari 2025	10%	Rp1.464,74	Rp1.611,21	Rp146,47	Rp1.763.520
Februari 2025	15%	Rp1.464,74	Rp1.684,45	Rp219,71	Rp2.645.280
Februari 2025	20%	Rp1.464,74	Rp1.757,69	Rp292,95	Rp3.527.083
Maret 2025	10%	Rp1.457,78	Rp1.603,56	Rp145,78	Rp1.880.542
Maret 2025	15%	Rp1.457,78	Rp1.676,45	Rp218,67	Rp2.820.812
Maret 2025	20%	Rp1.457,78	Rp1.749,34	Rp291,56	Rp3.761.083

*Estimasi laba periode menggunakan asumsi seluruh unit produksi terjual. Angka dibulatkan dan tidak mencerminkan laba bersih karena biaya pemasaran, administrasi, pajak, retur, serta perubahan persediaan belum diperhitungkan.

Skenario menunjukkan hubungan langsung antara ketepatan harga pokok dan estimasi laba. Pada markup 10%, harga jual teoritis berada pada kisaran Rp1.604-Rp1.611 per unit. Markup 15% menghasilkan kisaran Rp1.676-Rp1.684, sedangkan markup 20% menghasilkan kisaran Rp1.749-Rp1.758. Perbedaan antarbulan terjadi karena harga pokok per unit Maret sedikit lebih rendah akibat volume produksi yang lebih besar.

Profitabilitas skenario meningkat sejalan dengan kenaikan markup, tetapi margin yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan keputusan terbaik. Harga yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya saing dan jumlah unit terjual. Selain dipengaruhi oleh harga jual dan struktur biaya, profitabilitas juga berkaitan dengan efisiensi pengelolaan kas, piutang, dan persediaan. Nurafika dan Almadany (2018) menemukan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada perusahaan semen. Temuan tersebut menegaskan bahwa UMKM perlu mengelola siklus modal kerja bersamaan dengan penetapan harga. Oleh karena itu, hasil skenario dalam penelitian ini berfungsi sebagai rentang keputusan dan bukan rekomendasi harga tunggal.

Interpretasi Ekonomi dan Implikasi Manajerial

Selisih biaya per unit terlihat kecil, tetapi kesimpulan tidak seharusnya hanya didasarkan pada besarnya nominal per batang. Pada volume Februari, pengabaian penyusutan menghasilkan selisih total Rp85.415. Jika pola tersebut berlangsung selama satu tahun, akumulasi biaya yang tidak diakui mencapai sekitar Rp1.024.980. Nilai ini

merepresentasikan sebagian sumber dana yang semestinya tersedia untuk pemeliharaan atau penggantian peralatan.

Harga pokok per unit pada Maret lebih rendah daripada Februari meskipun total biaya meningkat. Kondisi ini terjadi karena kenaikan output lebih besar secara proporsional dibandingkan tambahan biaya. Produksi meningkat 7,14 persen, dari 12.040 menjadi 12.900 batang, sedangkan biaya full costing meningkat sekitar 6,63 persen. Hal tersebut memperlihatkan adanya penyebaran biaya tetap ke jumlah unit yang lebih banyak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari et al. (2022), Faradela dan Anggriani (2022), Fadli dan Ramayanti (2020), Pasapan et al. (2023), Daur et al. (2024), serta Rohadi et al. (2025), yang menunjukkan bahwa full costing menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap karena memasukkan overhead tetap. Hasil ini juga konsisten dengan Syahril dan Ramadan (2025), yang menekankan pentingnya penghitungan harga pokok produksi sebagai bagian awal penyusunan laporan keuangan sederhana pada UMKM kuliner. Namun, penelitian ini menambahkan nuansa bahwa perbedaan metode tidak selalu menghasilkan lonjakan harga pokok yang besar. Pada Tempe Uco, pencatatan usaha sebenarnya sudah mencakup sebagian besar pengeluaran operasional; kelemahan utamanya adalah klasifikasi biaya dan pengabaian penyusutan.

Implikasi pertama berkaitan dengan penetapan harga jual. UMKM tidak harus otomatis menaikkan harga sebesar selisih biaya karena keputusan harga juga dipengaruhi daya beli konsumen, harga pesaing, kualitas produk, serta target margin. Meskipun demikian, full costing menyediakan batas biaya yang lebih realistis sehingga pemilik dapat menilai margin minimum pada setiap tingkat harga (Wardoyo, 2016; Tarek et al., 2018). Penelitian Harjanti dan Hetika (2021) menunjukkan bahwa penggunaan harga pokok yang terukur melalui cost-plus pricing dapat memperjelas hubungan antara biaya dan harga jual. Dalam konteks persaingan yang lebih ketat, target costing dapat melengkapi pendekatan tersebut dengan mengarahkan efisiensi berdasarkan harga yang dapat diterima pasar (Mahsunah & Hariyati, 2021; Sidik & Nugroho, 2022).

Implikasi kedua adalah pengendalian biaya dan modal kerja. Pemisahan kedelai dari overhead memungkinkan pemilik mengenali komponen yang paling dominan dan memantau perilakunya ketika volume produksi berubah. Pada kedua bulan, kedelai menyerap lebih dari tiga perempat total biaya produksi. Oleh sebab itu, perubahan harga kedelai berpotensi jauh lebih besar memengaruhi harga pokok dibandingkan penyusutan. Selain itu, pengelolaan persediaan bahan baku dan kas perlu dilakukan secara disiplin karena efisiensi perputaran aset lancar berkaitan dengan tingkat profitabilitas (Nurafika & Almadany, 2018). Sistem pencatatan bulanan sebaiknya mencatat kuantitas kedelai, harga per kilogram, hasil produksi, produk rusak, sisa persediaan, penerimaan kas, dan penjualan kredit agar analisis efisiensi menjadi lebih tajam.

Implikasi ketiga menyangkut keberlanjutan aset. Penyusutan bukan pengeluaran kas baru pada bulan berjalan, tetapi mencerminkan konsumsi manfaat ekonomi peralatan. Apabila unsur ini diabaikan, laba kas dapat terlihat lebih tinggi, sementara kebutuhan pemeliharaan dan penggantian aset tidak terakomodasi dalam struktur harga. Pengukuran biaya aset yang lebih baik mendukung evaluasi kelayakan investasi dan kesinambungan proses produksi (Lario et al., 2024).

Mengabaikannya dapat membuat laba kas tampak lebih tinggi, sementara kemampuan usaha mengganti alat secara bertahap tidak terbentuk. Bagi usaha rumah tangga, pemisahan dana penggantian aset dapat dilakukan secara sederhana dengan menyisihkan nilai penyusutan setiap bulan.

Penelitian ini terbatas pada dua periode pengamatan dan belum memperoleh data persediaan barang jadi, produk rusak, harga jual aktual per ukuran, biaya nonproduksi, maupun laba terealisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan secara penuh atau mengukur profitabilitas per jenis produk. Penelitian berikutnya dapat memperpanjang periode observasi, membandingkan full costing dengan activity-based costing, serta melakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan harga kedelai, volume produksi, dan tingkat kerusakan. Pengembangan metode biaya yang lebih rinci juga dapat merujuk pada kebutuhan pengendalian biaya dan akurasi pengalokasian aktivitas sebagaimana dibahas dalam penelitian biaya produksi terdahulu (Ardhiarisca et al., 2025; Daur et al., 2024).

SIMPULAN

Struktur biaya Tempe Ucok terdiri atas kedelai sebagai bahan baku langsung, upah pekerja sebagai tenaga kerja langsung, ragi, plastik, listrik dan air sebagai overhead variabel, serta penyusutan peralatan sebagai overhead tetap. Pencatatan UMKM telah mengakui sebagian besar pengeluaran operasional, tetapi belum mengklasifikasikan biaya secara sistematis dan belum memasukkan penyusutan.

Harga pokok produksi menurut pencatatan UMKM adalah Rp17.550.000 pada Februari 2025 dan Rp18.720.000 pada Maret 2025. Setelah menggunakan full costing, nilainya menjadi Rp17.635.415 dan Rp18.805.415. Harga pokok per unit meningkat dari Rp1.457,64 menjadi Rp1.464,74 pada Februari dan dari Rp1.451,16 menjadi Rp1.457,78 pada Maret.

Perbedaan sebesar Rp85.415 per bulan berasal dari penyusutan peralatan. Berdasarkan skenario markup 10%-20%, harga jual teoritis berada pada kisaran Rp1.604-Rp1.758 per unit. Skenario tersebut menghasilkan estimasi laba kotor periode sekitar Rp1,76 juta-Rp3,53 juta pada Februari dan Rp1,88 juta-Rp3,76 juta pada Maret, dengan asumsi seluruh produksi terjual. Angka tersebut bukan laba aktual karena data penjualan, persediaan, biaya nonproduksi, dan pajak belum tersedia. Tempe Ucok disarankan menggunakan lembar biaya dan penjualan bulanan agar harga jual serta profitabilitas dapat dievaluasi berdasarkan data realisasi, bukan hanya estimasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemilik dan pekerja UMKM Tempe Ucok yang telah memberikan akses terhadap proses produksi dan data biaya yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhiarisca, O., Yudiastuti, S. O. N., Budiati, T., Wibisono, Y., Kusumasari, F. C., & Handayani, W. (2025). Analisa penentuan harga pokok produksi puree mangga pada CV Wulan Jaya. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 13(2), 154-

161. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v13n2.p154-161>
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian: Teori dan aplikasi. Widina Bhakti Persada.
- Daur, N. A., Herdi, H., & Goo, E. E. K. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga jual: Studi kasus pada Pabrik Tahu dan Tempe Sido Moro. *Accounting UNIPA: Jurnal Akuntansi*, 3(2).
<https://doi.org/10.59603/accounting.v3i2.262>
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). Akuntansi biaya (Edisi ke-5). Salemba Empat.
- Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). Analisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing: Studi kasus pada UKM Digital Printing Prabu. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 148–161.
- Faradela, N., & Anggriani, I. (2022). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(4), 516–526.
<https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i4.7445>
- Fauziyyah, N., Irwansyah, R., Ersyafdi, I. R., Manurung, S., Sholihat, W., Corrina, F., Nainggolan, C. D., Listya, K., Ahmadi, L. P., Bairizki, A., Hidayadi, T., Prabowo, M. A., Pattiapon, M. L., & Utami, F. (2021). Akuntansi biaya. Widina Bhakti Persada.
- Harahap, B. (2020). Akuntansi biaya. Batam Publisher.
- Harjanti, R. S., & Hetika. (2021). Analisis harga pokok produksi dan harga jual dengan metode cost plus pricing: Studi kasus pada UKM Wedang Uwuh 3Gen Tegal. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 1–10.
- Harnanto. (2017). Akuntansi biaya: Sistem biaya historis. Andi.
- Lario, J., Mateos, J., Psarommatis, F., & Ortiz, Á. (2024). A cost model for the investment feasibility of quality inspection technologies in the Zero Defect Manufacturing era. *International Journal of Production Research*, 1–16.
- Maghfirah, M., & Syam, F. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode full costing pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 59–70.
- Mahagiyani. (2017). Analisis struktur biaya produksi untuk pengendalian biaya produksi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 208–215.
<https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.512>
- Mahsunah, A., & Hariyati, H. (2021). Peran penerapan target costing dalam peningkatan laba UMKM. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 1–9.
<https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p1-9>
- Mulyadi. (2020). Akuntansi biaya. UPP STIM YKPN.
- Nurafika, R. A., & Almadany, K. (2018). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi*

- Akuntansi, 4(1), 98–101. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1532>
- Pasapan, V. W., Pusung, R. J., & Maradesa, D. (2023). Analisis metode full costing dan variable costing dalam penentuan harga pokok produksi boba biji nangka pada UMKM Subin Mood Boba. *Jurnal EMBA*, 11(2), 453–463. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48806>
- Putri, N. A., Febrina, C. S., & Putri, N. F. (2021). Analisis biaya terhadap biaya campuran. *Research in Accounting Journal*, 1(2), 275–282.
- Rohadi, E. A., Pusung, R. J., & Latjandu, L. D. (2025). Penerapan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu Langgeng Jaya. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 3(2), 660–669. <https://doi.org/10.58784/mbkk.417>
- Sari, M. N., Wahyuni, S., & Mardiana, F. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Tempe Pak Rasman OKU Selatan. *Jurnal Kompetitif*, 11(1), 167–178.
- Sidik, N. N. M., & Nugroho, G. W. (2022). Penerapan metode target costing dalam upaya efisiensi biaya produksi untuk meningkatkan laba UMKM pada UMKM Sinar Terang Awning. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 78–90. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p78-90>
- Syahril, Almadany, K., & Prasetya, L. (2024). Analisis kinerja keuangan menggunakan laporan arus kas pada PT Cahaya Bintang Medan Tbk (2020–2022). *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(3), 190–194. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v4i03.671>
- Syahril, & Ramadan, D. (2025). Penerapan SAK EP dalam penyusunan laporan keuangan sederhana UMKM kuliner Mie Pecal Wak Sar. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(3), 483–494. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i04.1521>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Tarek, G., Tampi, D. L., & Keles, D. (2018). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing sebagai dasar penentuan harga produk rumah panggung pada CV Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 42–49.
- Wardoyo, D. U. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual atas produk. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 183–190.
- Widagdo, S., Dimiyati, M., & Handayani, Y. I. (2021). *Metodologi penelitian manajemen*. Mandala Press.